

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak menjadi perhatian pemerintah, karena tingkat konsumsi masyarakat akan kedelai sangatlah besar yaitu 2,23 juta ton sementara disisi lain produksi dalam negerinya mencapai 921.340 ton, sehingga pemerintah masih harus mengimport kedelai dalam jumlah besar (Industri Bisnis, 2015). Prospek pengembangan kedelai di dalam negeri untuk menekan impor cukup baik, mengingat iklim yang cocok, teknologi yang telah dihasilkan, serta sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani. Di samping itu, pasar komoditas kedelai masih terbuka lebar. Data dari Kementerian Pertanian pada tahun 2015 impor kedelai di Indonesia mencapai 1,67 juta ton. Ketua Dewan Kedelai Nasional Benny A Kusbini menyatakan, jika mengacu dari data BPS produksi kedelai nasional meningkat, namun disisi lain lebih dari setengah atau 70% kebutuhan kedelai masih dipenuhi dari impor.

Tabel 1.1 Data Produksi Kedelai Indonesia Tahun 2014 - 2018

No	Tahun	Produksi (ton)
1.	2014	954,997
2.	2015	963,183
3.	2016	859,653
4.	2017	538,728
5.	2018	982,598

Sumber: Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2018)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil produksi kedelai nasional yang mengalami peningkatan serta penurunan pada setiap tahun. Kondisi tersebut tidak seimbang dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, sehingga kebutuhan kedelai sebagai salah satu sumber pangan setiap hari juga terus mengalami peningkatan. Salah satu wilayah dengan produksi kedelai yang cukup tinggi di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur dengan total produksi kedelai pada tahun 2014 sebesar 355,464 ton (BPS, 2018). Akan tetapi, produksi tersebut masih belum mencukupi kebutuhan

pangan kedelai masyarakat sampai saat ini jumlah penduduk di Jawa Timur mencapai 40,67 juta jiwa (BPS, 2020).

Penggunaan dan pengembangan varietas kedelai unggul dan bermutu dengan menggunakan teknologi dan sistem budidaya yang tepat adalah salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan produksi kedelai nasional (Kementerian Pertanian, 2016).

Varietas unggul diperoleh dengan cara konvensional melalui persilangan tanaman pada tetua yang bersifat unggul guna mendapatkan individu tanaman baru yang memiliki sifat unggul tetuanya. Individu baru ini dapat diperoleh dengan cara seleksi terhadap tanaman dari hasil persilangan yang dilakukan berulang kali tanam untuk mendapatkan galur harapan guna memperbaiki karakter tanaman yang diharapkan. Galur harap ini dapat diperoleh dari uji daya hasil, sampai memperoleh benih yang stabil sehingga galur tersebut dapat dilepas menjadi varietas unggul.

Uji daya hasil merupakan percobaan yang penting setelah persilangan dan seleksi, karena menentukan pemilihan galur potensial untuk dijadikan sebagai varietas unggul (Suhartina 2003). Untuk mengetahui potensi produktivitas, galur kedelai tersebut harus diuji daya hasilnya di beberapa lingkungan atau lahan dan musim tanam yang berbeda. Untuk mengetahui keunggulan dari galur yang diuji maka varietas unggul nasional perlu digunakan sebagai varietas pembanding. Varietas pembanding yang digunakan dalam penelitian ini adalah varietas Wilis dan Malabar.

Genotype yang diuji pada penelitian ini yaitu GHJ 1, GHJ 2, GHJ 3, GHJ 4, dan GHJ 5. Dari masing-masing genotype tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Pada 'GHJ 2' dan 'GHJ 3' memiliki karakter produksi tinggi dan umur genjah Genotype 'GHJ 4' dan 'GHJ 5' tetua awal kedua genotype dari varietas lokal 'Wilis' (tinggi jumlah polong namun ukuran kecil) dan kedelai jepang 'Ryoko' (rendah jumlah polong namun ukuran benih besar sekitar 35 g /100 butir). Penelitian dilakukan dengan menyilangkan setiap genotype sampai homozigot sehingga menghasilkan genotype yang unggul yaitu 'GHJ 4' dan 'GHJ 5' yang sudah beradaptasi dengan delapan sentra produksi kedelai di Jawa Timur.

Genotype ‘GHJ 4’ dan ‘GHJ 5’ diharapkan memiliki keunggulan karakter potensi produktivitas tinggi dengan mendapatkan biji yang besar, serta berumur produksi pendek.

Penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian uji daya hasil kedelai pada salah satu lokasi untuk pelepasan varietas baru. Jember adalah salah satu sentra produksi kedelai di Jawa Timur, sehingga dapat dijadikan lokasi uji daya hasil.

1.2 Rumusan Masalah

Produksi kedelai di Indonesia masih rendah, Penggunaan dan pengembangan varietas kedelai unggul dan bermutu dengan menggunakan teknologi dan sistem budidaya yang tepat adalah salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan produksi kedelai nasional. Varietas unggul diperoleh dengan melalui persilangan tanaman pada tetua yang bersifat unggul guna mendapatkan individu tanaman baru yang memiliki sifat unggul tetuanya. Varietas dinyatakan sebagai varietas unggul apabila telah melalui kegiatan seleksi dan uji daya hasil.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan , maka didapatkan rumusan masalah yaitu :

Apakah kedelai hasil persilangan yaitu GHJ 1, GHJ 2, GHJ 3, GHJ 4, dan GHJ 5 mempunyai potensi hasil tinggi (>3.5 ton/ha), umur genjah (± 76 HST) ?

1.3 Tujuan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya hasil lima genotipe (GHJ 1, GHJ 2, GHJ 3, GHJ 4, dan GHJ 5) pada tanaman kedelai generasi F8.
2. Memperoleh informasi tentang galur calon varietas yang diperoleh dari uji daya hasil sampai memperoleh benih yang stabil dan dapat dilepas.

1.4 Manfaat

1. Dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang perbandingan genotipe beberapa kedelai hasil persilangan generasi F8.

2. Menjadi referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa pertanian Politeknik Negeri Jember dalam melakukan penelitian uji daya hasil beberapa genotipe kedelai hasil persilangan generasi F8.
3. Sebagai bahan informasi kepada petani dalam melakukan uji daya hasil tanaman kedelai generasi F8.